

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proyek kemanusiaan yang tidak henti-hentinya ditangani dan tidak akan pernah selesai untuk dikerjakan dari waktu ke waktu. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat manusia sekaligus sebagai bukti faktual fenomenal yang bahwasanya pendidikan itu tidak hanya akan berhenti pada satu generasi saja melainkan akan terus berkesinambung mulai dari generasi lampau sampai generasi yang akan datang. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh sebab itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Seperti yang dirumuskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembang diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Untuk itu, seluruh komponen Bangsa wajib untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Bangsa Indonesia. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan sekolah yang dikelola masyarakat, serta perbedaan pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi serta strategi pembangunan untuk pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantang zaman yang selalu berubah. Untuk itu, para pelaku pendidikan terutama pada guru hendaknya dituntut menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran. Selain itu seorang guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi, mengajar, maupun menarik minat siswa untuk belajar IPS Terpadu. Dengan demikian guru tidak hanya mengajarkan ilmu yang dimilikinya melainkan juga aspek intelengensi dan kesiapan belajar siswa sehingga siswa tidak mengalami despresi seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan antipati dalam pelajaran IPS Terpadu.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan murid yang melibatkan tidak hanya kemampuan guru dalam mengajar tetapi juga melibatkan sarana prasarana dan fasilitas yang ada. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk bisa menerapkan model pembelajaran yang baik dan cocok dengan materi yang akan diajarkan. Guru juga dituntut untuk menjadi fasilitator bagi siswa sehingga pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan efektif dan kondusif. Dengan demikian maka nilai atau prestasi belajar siswa akan lebih baik.

Tetapi pada kenyataannya, prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih relatif rendah. Berkaitan dengan masalah tersebut, dari observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang terdapat permasalahan-permasalahan pada saat proses pembelajaran yang ada di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang terutama pada siswa Kelas VIII A Tahun ajaran 2015/2016. Permasalahan-permasalahan yang ditemui antara lain:

1. Siswa kurang aktif dan sibuk sendiri atau ribut sewaktu jam pelajaran di dalam kelas terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penyebab permasalahan ini adalah guru sebagai tenaga pengajar, dalam penyampaian materinya guru kurang melibatkan para siswa untuk berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan model pembelajaran yang digunakan

pun masih bersifat monoton. Sehingga tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Siswa kurang aktif dalam bertanya tentang materi yang disampaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicari model pembelajaran yang cocok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Slavin dalam (Isjoni 2014:12) "*Coopertive Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen". Sunal dan Hans dalam (Isjoni 2014:12) mengemukakan bahwa "*Cooperative Learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran".

Model pembelajaran *Talking Stick* seperti yang dikatakan oleh Widododalam Agus Suprijono merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Agus Suprijono (2014:109) mengatakan pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Ramadhan (<https://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/>) *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau

menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Dalam dunia pendidikan, *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya. Maka dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* Kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui model pembelajaran *Cooperative Learning*

Tipe Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang” masalah umum tersebut dirinci ke dalam sub masalah seperti:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang?
2. Apakah dengan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* Kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa Kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang.
- b. Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* Kelas VIII A di SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan terutama pada model belajar *Cooperative Learning tipe Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini berguna bagi:

a. Guru

- 1) Penggunaan *Cooperative Learning tipe Talking Stick* diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai penggunaan model *Cooperative Learning tipe Talking Stick* dikelas.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh guru untuk perencanaan model pembelajaran yang tepat.
- 3) Memotivasi guru agar tampil dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan kreatifitas dalam mengajar.

b. Siswa

Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS Terpadu.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah terutama bagi siswa dan guru mata IPS Terpadu yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi yang diajarkan di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar masalah yang diteliti ini dapat diketahui secara jelas batas-batasnya maka ruang lingkungannya adalah.

1. Variabel Penelitian

Suatu penelitian tentunya terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas oleh penelitian. Variabel segala sesuatu yang menjadi fokus dalam penelitian. Abdurrahman dan Muhidin (2013: 73) mengatakan “variabel adalah karakteristik yang akan diobservasikan dari satu pengamatan”. Suharsimi Arikunto (2013: 159) istilah “variabel merupakan istilah yang tidak ketinggalan dalam setiap jenis penelitian”. Berdasarkan uraian di atas maka variabel adalah segala sesuatu yang diamati dalam suatu penelitian yang berupamanusia, hewan, benda, perilaku dan tumbuh-tumbuhan atau gejala alam dan sebagainya. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

a. Variabel Masalah

Variabel hasil penelitian adalah hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu pada materi geografi pokok bahasan permasalahan penduduk Indonesia dan upaya penanggulangannya di

kelas VIII A SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Ketapang. Aspek penilaian dalam variabel hasil adalah ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2014:23), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas terdapat empat aspek ranah kognitif, yaitu:

1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggukannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik

dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

3) Penerapan (*application*)

Adalah kesanggupan siswa untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

4) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan siswa untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

b. Variabel Tindakan

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Suharsimi Arikunto (2006 : 16) mengatakan istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Dalam memilih suatu model

pembelajaran hendaknya harus memperhatikan langkah-langkah supaya dalam penggunaan model pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang baik. Aspek-aspek yang terdapat dalam penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*.

- 1) Perencanaan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permasalahan penduduk indonesia dan upaya penanggulangannya
- 2) Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permasalahan penduduk indonesia dan upaya penanggulangannya
- 3) Mengevaluasi penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permasalahan penduduk Indonesia dan upaya penanggulangannya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan terhadap istilah dalam variabel penelitian, agar variabel yang diteliti dapat dipahami dengan baik dan menghindari kesalahan pemahaman dalam pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick*

Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* ditandai dengan adanya kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal tes yang diberikan oleh guru yang meliputi hasil post tes siklus I dan siklus II. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang telah ditetapkan oleh sekolah bersangkutan.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut, penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A SMP Santo Mikael Usaba 5 Simpang Dua Kabupaten Ketapang.